

## Internalisasi Nilai dan Kontrol Sosial Berbasis Simbol dalam Praktik Songko' Recca Bugis

Adnan Achiruddin Saleh<sup>1</sup>, Nurul Fajriani<sup>2</sup>, Nur Syafhirah Syam Jayadi<sup>3</sup>, M. Alfatih<sup>4</sup>, Runik Machfiroh<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup>*Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia,*

<sup>5</sup>*Telkom University, Indonesia*

**Corresponding Author:**  [adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id](mailto:adnanachiruddinsaleh@iainpare.ac.id)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
May 02, 2026

Revised  
May 08, 2026

Accepted  
May 14, 2026

This study examines the role of songko' recca, a traditional Bugis headwear, as a mechanism of value internalization and informal social control within the community. Using a qualitative case study approach, data were collected through semi-structured interviews, observation, and visual documentation. The findings reveal that songko' recca functions beyond a cultural or religious symbol, serving as a medium through which social and religious values are internalized into individual consciousness. Through repeated use and shared meanings, the symbol fosters self-regulation, encouraging individuals to align their behavior with societal norms. Additionally, songko' recca operates as an informal social control mechanism by generating social expectations, symbolic surveillance, and collective judgment in everyday interactions. The study demonstrates that symbolic practices can simultaneously shape internal awareness and regulate external behavior. Theoretically, this research integrates perspectives of symbolic interactionism, value internalization, and social control to explain how cultural symbols function as active agents in social life. Practically, the findings highlight the potential of culturally embedded symbols in developing context-based approaches within Community Counseling and Cross-Cultural Counseling. This study contributes to expanding the understanding of religious symbols as dynamic mechanisms for psychosocial regulation in society.

**Keywords:** *Community Counseling, Informal Social Control, Songko' Recca, Symbolic Interactionism, Value Internalization.*

#### How to cite

Saleh, A. A., Fajriani, N., Jayadi, N. S. S., Alfatih, M., & Machfiroh, R. (2026). Internalisasi Nilai dan Kontrol Sosial Berbasis Simbol dalam Praktik Songko' Recca Bugis. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.855>

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Muslim Bugis, khususnya di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, *songko' recca* atau *songko' to Bone* merupakan salah satu simbol budaya yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat. Penutup kepala tradisional ini tidak hanya digunakan sebagai pelengkap pakaian, tetapi juga dipahami sebagai representasi identitas, kehormatan, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Andriani et

al., 2025; Fatimah et al., 2024; Yusriadi et al., 2019). Dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan, seperti salat berjamaah, pengajian, acara adat, maupun kegiatan resmi pemerintahan, penggunaan *songko' recca* masih tetap dipertahankan sebagai bagian dari ekspresi budaya dan penghormatan terhadap norma masyarakat Bugis. Kehadiran simbol ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal masih memiliki ruang yang kuat dalam kehidupan masyarakat modern, meskipun di tengah berkembangnya gaya hidup yang semakin praktis dan individualistis (Ezzy, 2015; Noh et al., 2025; Purba et al., 2026). Selain itu, bagi masyarakat Bugis, penggunaan *songko' recca* juga berkaitan dengan konsep *siri'* atau harga diri, yang menempatkan simbol budaya sebagai bagian dari cara individu menjaga kehormatan dan citra sosialnya di hadapan orang lain (NASIR et al., 2021). Oleh karena itu, *songko' recca* tidak hanya hadir sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai simbol sosial-keagamaan yang terus hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis.

Meskipun *songko' recca* masih digunakan dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan masyarakat Bugis, perubahan sosial dalam masyarakat modern menunjukkan adanya pergeseran pola penggunaan dan pemaknaannya. Di satu sisi, simbol ini tetap dipertahankan sebagai identitas budaya lokal dan digunakan dalam kegiatan formal, acara adat, maupun aktivitas keagamaan. Namun, pada sisi lain, dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda, penggunaan *songko' recca* mulai mengalami perubahan akibat pengaruh budaya populer, modernisasi gaya berpakaian, dan semakin menguatnya pola hidup individualistik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa meskipun penggunaan *songko' recca* tidak lagi bersifat wajib atau eksklusif sebagaimana pada masa kerajaan Bone, masyarakat masih melekatkan ekspektasi sosial tertentu terhadap individu yang mengenakannya. Individu yang menggunakan *songko' recca* cenderung dipersepsikan sebagai pribadi yang lebih religius, sopan, dan mampu menjaga perilaku dalam ruang sosial. Sebaliknya, perilaku yang dianggap tidak sesuai dengan nilai kesopanan ketika menggunakan simbol tersebut sering menjadi objek penilaian sosial dalam masyarakat. Fenomena ini menunjukkan bahwa *songko' recca* masih memiliki daya regulatif dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak memposisikan *songko' recca* sebagai simbol identitas budaya, warisan tradisi, atau komoditas ekonomi kreatif (Andriani et al., 2025; Fatimah et al., 2024; Yusriadi et al., 2019), sementara kajian yang melihat simbol tersebut sebagai mekanisme internalisasi nilai dan kontrol sosial informal masih relatif terbatas. Akibatnya, hubungan antara simbol budaya-religius, pembentukan kesadaran individu, dan regulasi perilaku sosial belum banyak dijelaskan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas simbol budaya dan religius dalam konteks identitas sosial, praktik keagamaan, maupun dinamika budaya lokal. Sebagian besar studi tersebut menempatkan simbol sebagai representasi identitas kolektif dan bagian dari warisan budaya yang perlu dipertahankan (Burchardt & Yasemin Ural, 2024; Chen & Yang, 2022; Gede Agung et al., 2024; Isnart & Isnart, 2020; Santosa & Hendryana, 2025). Sementara itu, penelitian mengenai simbol religius juga lebih banyak difokuskan pada aspek ritual, makna teologis, atau ekspresi keberagaman dalam ruang budaya tertentu (Li, 2026; Mahfoud et al., 2023; Prihantoro, 2025; Takahashi, 2025). Dalam konteks *songko' recca*, beberapa penelitian sebelumnya cenderung melihat simbol ini sebagai identitas budaya Bugis, penanda stratifikasi sosial, atau bagian dari pengembangan industri kreatif daerah (Andriani et al., 2025; Fatimah et al., 2024; Yusriadi, Saidna Zulfikar Bin-Tahir, et al., 2019). Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana simbol budaya-religius bekerja secara aktif dalam membentuk kesadaran moral dan mengarahkan perilaku sosial individu dalam kehidupan sehari-

hari. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi makna, tetapi juga memiliki daya regulatif yang mampu membentuk pola perilaku melalui proses internalisasi nilai dan tekanan sosial simbolik. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan *songko' recca* tidak sekadar sebagai artefak budaya, tetapi sebagai mekanisme sosial yang bekerja melalui pembentukan kesadaran individu dan ekspektasi kolektif masyarakat. Posisi inilah yang menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa simbol budaya-religius tidak hanya berfungsi sebagai representasi identitas atau warisan tradisi, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang dapat membentuk dan mengarahkan perilaku individu. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, *songko' recca* tidak sekadar dipahami sebagai atribut budaya, melainkan sebagai simbol yang mengandung nilai kesopanan, kehormatan, religiusitas, dan penghargaan terhadap norma sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir pada level simbolik, tetapi juga bekerja melalui proses internalisasi yang memengaruhi cara individu memandang dirinya dan menyesuaikan perilakunya dalam ruang sosial. Pada saat yang sama, keberadaan *songko' recca* juga menciptakan ekspektasi sosial tertentu yang mendorong individu untuk menjaga sikap dan perilaku ketika mengenakan simbol tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memandang bahwa *songko' recca* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai medium internalisasi nilai sekaligus mekanisme kontrol sosial informal yang bekerja melalui kesadaran individu dan penilaian kolektif masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan *songko' recca* berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai dan norma sosial-keagamaan pada individu, serta bagaimana simbol tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis. Penelitian ini berargumen bahwa *songko' recca* tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai perangkat kultural yang secara aktif membentuk kesadaran moral dan mengarahkan perilaku individu melalui mekanisme internalisasi dan tekanan sosial yang bersifat simbolik. Dengan mengintegrasikan perspektif internalisasi nilai, interaksionisme simbolik, dan teori kontrol sosial, tulisan ini berupaya menunjukkan bahwa simbol religius lokal memiliki peran strategis dalam menjaga keteraturan sosial sekaligus relevan dalam pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya.

## **Literatur Reviu**

### **Simbol dalam Kehidupan Sosial dan Keagamaan**

Simbol merupakan elemen penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang berfungsi sebagai medium penyampaian makna, nilai, dan norma dalam masyarakat. Dalam perspektif psikologi sosial, simbol memperoleh makna melalui interaksi dan kesepakatan kolektif (Takahashi, 2025; Varghese et al., 2024). Mead dan Blumer menjelaskan bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna yang dilekatkan pada simbol melalui proses interaksi sosial (Schirgi, 2012; Schneider, 2022). Dalam konteks keagamaan, simbol tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga mengandung dimensi normatif yang mengarahkan perilaku individu (Abou Bakar et al., 2023; Tatala & Wojtasiński, 2023). Dengan demikian, simbol religius dapat dipahami sebagai perangkat kultural yang berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku sosial masyarakat.

### **Simbol Religius dan Pembentukan Identitas serta Perilaku**

Simbol religius memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, individu bertindak berdasarkan makna yang dilekatkan pada simbol melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus (Carter & Fuller, 2016; da Silva, 2023). Simbol religius seperti pakaian dan atribut ibadah tidak hanya menunjukkan afiliasi keagamaan, tetapi juga menciptakan ekspektasi sosial terhadap perilaku pemakainya (Cavrak & Kleider-Offutt, 2015; Hellyer et al., 2026). Individu yang menggunakan simbol religius cenderung menyesuaikan tindakan dan ekspresi dirinya agar selaras dengan nilai yang diasosiasikan dengan simbol tersebut, seperti kesopanan, kesalehan, dan kontrol diri. Selain itu, simbol religius juga memperkuat identitas kolektif dan rasa keterikatan sosial dalam komunitas (Hassan, 2025; Zubrzycki, 2022).

### **Internalisasi Nilai dalam Perspektif Sosial dan Psikologis**

Internalisasi nilai merupakan proses ketika norma dan nilai sosial-keagamaan yang awalnya bersifat eksternal menjadi bagian dari kesadaran individu (Friedman, 2016; Hasan, 2020). Proses ini berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, dan pengalaman simbolik yang berulang, sehingga individu tidak lagi mematuhi norma karena tekanan eksternal, tetapi karena nilai tersebut telah menjadi bagian dari dirinya. Dalam perspektif psikologi, internalisasi berkaitan dengan pembentukan *self-regulation*, yaitu kemampuan individu mengontrol perilaku berdasarkan standar internal (Maltseva, 2015; Messer et al., 2025). Dalam konteks simbol religius, penggunaan atribut keagamaan dapat memperkuat proses internalisasi karena nilai diwujudkan secara langsung dalam praktik keseharian individu.

### **Kontrol Sosial Informal dalam Kehidupan Masyarakat**

Kontrol sosial informal merupakan mekanisme pengaturan perilaku yang berlangsung melalui norma, nilai, dan ekspektasi sosial tanpa melibatkan sanksi formal. Dalam perspektif sosiologi, kontrol sosial bekerja melalui interaksi sosial yang membentuk kesadaran mengenai perilaku yang dianggap pantas dalam masyarakat (Gächter et al., 2025; González, 2025). Hirschi menjelaskan bahwa kepatuhan individu terhadap norma dipengaruhi oleh keterikatan sosial, komitmen nilai, dan keyakinan terhadap pentingnya norma tersebut (Chriss, 2007; Costello & Laub, 2020). Dalam praktiknya, kontrol sosial informal muncul melalui penilaian sosial, teguran, dan rasa malu akibat pelanggaran norma (Haen Marshall et al., 2024). Dalam masyarakat religius, simbol budaya-keagamaan dapat memunculkan ekspektasi sosial tertentu yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai kolektif yang berlaku. Di dalamnya berisi uraian tentang latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta teori atau tinjauan pustaka, yang terdiri dari: (a) perkembangan terkini dari ilmu yang dipelajari; (b) kesenjangan penelitian; (c) argumentasi peneliti dalam memenuhi gap sebagai komitmen mereka untuk berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan; dan (d) tujuan penelitian. (Times New Roman, 11)

## **METODE**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran simbol religius dalam konteks sosial tertentu (Dodgson, 2017; Jones & Lyons, 2004; Kramer et al., 2015). Pendekatan ini dipilih

karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan praktik sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus difokuskan pada masyarakat Bugis di Bone sebagai konteks yang memiliki kekhasan budaya dan religiusitas yang kuat, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan antara simbol, internalisasi nilai, dan kontrol sosial. Melalui pendekatan interpretatif, penelitian ini berupaya menafsirkan makna simbolik penggunaan *songko' recca* berdasarkan perspektif pelaku sosial dan konteks budaya yang melingkupinya.

### **Sumber Data**

Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber untuk memastikan kedalaman dan validitas analisis. Sumber data utama berasal dari informan yang dipilih secara *purposive* (Campbell et al., 2020; Khan et al., 2025), meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, serta individu yang secara aktif menggunakan *songko' recca* dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa dokumentasi visual dan digital, seperti foto kegiatan keagamaan, rekaman video dari platform YouTube, serta konten dari laman daring yang menampilkan praktik penggunaan *songko' recca*. Penggunaan berbagai sumber data ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif melalui triangulasi data.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode yang saling melengkapi. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan informan terhadap penggunaan *songko' recca*. Kedua, observasi dilakukan secara kontekstual terhadap praktik penggunaan simbol dalam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah dan acara adat. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis foto, video, serta konten digital yang relevan untuk memperkuat temuan penelitian. Kombinasi teknik ini memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam, serta memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan hubungan antar konsep dalam data (Green et al., 2007; Nolan-Cody et al., 2024; Scharp & Sanders, 2019). Proses analisis dimulai dengan membaca dan memahami seluruh data secara menyeluruh, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, seperti internalisasi nilai, identitas religius, dan kontrol sosial. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dianalisis secara interpretatif dengan mengaitkannya dengan kerangka teori yang digunakan, yaitu teori internalisasi nilai, interaksionisme simbolik, dan kontrol sosial. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan interpretasi, sehingga hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan relevansi teoretis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Songko' Recca* sebagai Simbol Historis dan Pembeda Sosial**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *songko' recca* memiliki fungsi historis yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga operasional dalam mengatur relasi sosial. Dalam konteks awal kemunculannya pada masa pemerintahan Arung Palaka, *songko' recca* digunakan sebagai

penanda identitas untuk membedakan antara kawan dan lawan dalam situasi peperangan. Fungsi ini menegaskan bahwa simbol tersebut sejak awal telah berperan sebagai alat diferensiasi sosial yang memiliki implikasi langsung terhadap tindakan kolektif. Dalam perspektif ini, *songko' recca* tidak hanya merepresentasikan identitas, tetapi juga menjadi perangkat yang membantu mengurangi ambiguitas sosial dan mengarahkan perilaku dalam situasi kritis.

Dalam perkembangan berikutnya, fungsi pembeda tersebut mengalami penguatan melalui sistem stratifikasi sosial pada masa kerajaan Bone. Penggunaan *songko' recca* diatur secara ketat berdasarkan status sosial, di mana perbedaan bentuk dan ornamen, seperti penggunaan emas, menjadi indikator posisi seseorang dalam struktur sosial. Aturan ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mengandung dimensi kontrol sosial yang kuat, karena membatasi siapa yang boleh dan tidak boleh menggunakan simbol tertentu. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan:

*"Dulu itu tidak sembarang orang bisa pakai itu songko' recca, beda mi dengan sekarang. Dulu yaa ada aturan jelas, siapa arung atau bangsawan, siapa rakyat biasa atau ata, kelihatan itu dari songko'-nya. Kalau melanggar ki, bisa dianggap tidak tahu diri."*  
(Informan 1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *songko' recca* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial formal yang mengatur batas-batas sosial dalam masyarakat. Simbol menjadi alat legitimasi sekaligus pengawasan yang bersifat kultural, di mana kepatuhan terhadap aturan simbolik mencerminkan kepatuhan terhadap tatanan sosial secara keseluruhan.

Dalam konteks kontemporer, terjadi transformasi signifikan dalam penggunaan *songko' recca*. Simbol ini tidak lagi eksklusif bagi kelompok tertentu, melainkan telah digunakan secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun demikian, fungsi diferensiasi sosial tidak sepenuhnya hilang, melainkan berubah bentuk menjadi lebih simbolik dan kultural. Seorang tokoh masyarakat lainnya mengungkapkan:

*"Sekarang semua orang bisa pakai songko' recca, tapi tetap ada rasa bahwa itu bukan sekadar topi biasa. Ada nilai di situ yang harus dijaga kalau kita pakai."* (Informan 2)

Selain itu, penggunaan *songko' recca* oleh figur publik dalam ruang formal, seperti dalam pidato kenegaraan, menunjukkan adanya perluasan makna simbol dari konteks lokal menuju representasi identitas budaya yang lebih luas. Hal ini juga diperkuat oleh berkembangnya produksi songkok premium yang menunjukkan adanya dimensi ekonomi dalam simbol tersebut. Seorang pemuda menyatakan:

*"Sekarang songko' itu juga jadi kebanggaan. Apalagi kalau yang bagus atau mahal, orang merasa lebih percaya diri memakainya."* (Informan 3)

Di sisi lain, proses pembuatan *songko' recca* yang masih mempertahankan teknik tradisional menunjukkan bahwa simbol ini tetap berakar kuat pada nilai budaya lokal. Representasi simbol ini juga terlihat dalam ruang publik, seperti pada gerbang wilayah Bone, yang menegaskan posisinya sebagai identitas kolektif masyarakat. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa *songko' recca* telah mengalami transformasi dari simbol pembeda sosial yang bersifat formal menjadi simbol identitas kolektif yang tetap memiliki daya regulatif dalam membentuk persepsi dan perilaku sosial.



Sumber: [tiktok.com/@rio\\_tiktokers](https://www.tiktok.com/@rio_tiktokers)

Sumber: [detik.com](https://www.detik.com)

Gambar 1. Songko' Recca

### Internalisasi Nilai dan Norma Sosial-Keagamaan melalui Penggunaan Songko' Recca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *songko' recca* tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas, tetapi juga sebagai medium internalisasi nilai dan norma sosial-keagamaan yang bekerja secara bertahap dalam diri individu. Dalam praktik sehari-hari, penggunaan simbol ini tidak sekadar mengikuti kebiasaan, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran diri yang berkaitan dengan nilai kesopanan, religiusitas, dan penghormatan terhadap norma sosial. Pengamatan pada aktivitas keagamaan seperti salat berjamaah dan pengajian menunjukkan bahwa individu yang mengenakan *songko' recca* cenderung menampilkan perilaku yang lebih terkontrol, baik dalam aspek verbal maupun non-verbal, sebagai bentuk penyesuaian terhadap makna simbol yang dikenakan.

Proses internalisasi ini terlihat dari bagaimana individu memaknai penggunaan *songko' recca* bukan sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari identitas diri yang melekat. Seorang tokoh agama menjelaskan:

*"Kalau orang sudah pakai songko, apalagi ke masjid, itu bukan cuma pakaian. Ada rasa bahwa kita harus lebih sopan, lebih jaga diri, karena itu juga bagian dari adab."* (Informan 1)

Hal serupa disampaikan oleh masyarakat umum yang melihat penggunaan *songko' recca* sebagai penguat nilai moral dalam kehidupan sehari-hari:

*"Kadang kita pakai songko bukan karena disuruh, tapi karena sudah biasa. Tapi kalau sudah dipakai, rasanya tidak enak kalau bersikap sembarangan, jadi otomatis kita jaga sikap."* (Informan 2)

Sementara itu, dari perspektif generasi muda, internalisasi nilai juga terjadi melalui proses pembiasaan yang berlangsung dalam lingkungan sosial:

*"Dari kecil kita lihat orang tua pakai songko kalau ke masjid atau acara penting. Lama-lama kita ikut, dan tanpa sadar kita juga merasa harus bersikap lebih baik kalau pakai itu."* (Informan 3)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui mekanisme yang tidak selalu disadari, tetapi terbentuk melalui pengalaman berulang dan interaksi sosial yang konsisten. Dalam konteks ini, *songko' recca* berfungsi sebagai simbol yang menghubungkan nilai eksternal dengan kesadaran internal individu. Nilai-nilai seperti kesopanan, penghormatan, dan religiusitas tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diwujudkan dalam praktik yang melekat pada tubuh melalui penggunaan simbol tersebut.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa *songko' recca* berperan dalam membentuk *self-regulation* individu, di mana perilaku tidak lagi dikendalikan oleh tekanan eksternal semata, tetapi oleh standar internal yang telah terbentuk. Proses ini sejalan dengan konsep internalisasi nilai dalam konstruksi sosial realitas, di mana norma eksternal menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu. Dengan demikian, penggunaan *songko' recca* dapat dipahami sebagai praktik *embodied* yang memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman langsung dan berulang.

Dalam perspektif konseling sosial, temuan ini memiliki implikasi penting, khususnya dalam pengembangan pendekatan berbasis budaya. Simbol seperti *songko' recca* dapat dimanfaatkan sebagai media non-verbal dalam proses pembinaan perilaku, karena mampu menghadirkan kesadaran moral tanpa harus melalui intervensi yang bersifat instruktif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap simbol lokal menjadi penting dalam merancang strategi konseling yang lebih kontekstual, efektif, dan selaras dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.



Sumber: [detik.com](http://detik.com)

Sumber: [goinsan.com](http://goinsan.com)

**Gambar 2. Masjid yang Terinspirasi *Songko' Recca* dan Figur Ustadz yang Menggunakan *Songko' Recca***

### ***Songko' Recca* sebagai Mekanisme Kontrol Sosial Informal dalam Kehidupan Kontemporer**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat kontemporer, *songko' recca* berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial informal yang bekerja melalui ekspektasi sosial dan pengawasan simbolik dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan masa lalu yang diwarnai oleh aturan formal berbasis stratifikasi sosial, penggunaan *songko' recca* saat ini tidak lagi diatur secara eksplisit, namun tetap mengandung kekuatan normatif yang mengarahkan perilaku individu. Observasi dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan menunjukkan bahwa individu yang mengenakan *songko' recca* cenderung berada dalam posisi “terlihat secara sosial”, sehingga perilakunya secara tidak langsung berada dalam pengawasan lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya, kontrol sosial ini tidak diwujudkan melalui sanksi formal, tetapi melalui mekanisme sosial seperti penilaian, ekspektasi, dan rasa malu. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan:

*“Kalau orang Bugis terutama Bone pakai songko', orang lain juga langsung punya penilaian. Jadi kita sendiri yang merasa harus menjaga sikap, karena kalau tidak, malu juga dilihat orang.”* (Informan 1)

Hal ini menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi juga sebagai “pemicu kesadaran sosial” yang menghubungkan individu dengan norma kolektif. Seorang informan dari kalangan masyarakat umum menambahkan:

*“Di sini kalau ada orang pakai songko' recca tapi tingkahnya tidak baik, itu cepat jadi pembicaraan. Jadi kita juga yaa biasanya lebih hati-hati kalau mau pakai.”* (Informan 2)

Sementara itu, perspektif generasi muda memperlihatkan bahwa kontrol sosial tetap berlangsung, meskipun dalam bentuk yang lebih fleksibel:

*“Mungkin tidak ada aturan tertulis, tapi kita tahu sendiri kalau pakai songko' itu harus jaga sikap. Teman-teman juga pasti melihat dan menilai.”* (Informan 3)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bahwa kontrol sosial informal bekerja melalui mekanisme yang bersifat simbolik dan intersubjektif, di mana individu mengatur perilakunya berdasarkan persepsi terhadap bagaimana ia dilihat oleh orang lain. Dalam hal ini, *songko' recca* berfungsi sebagai penanda yang mengaktifkan ekspektasi sosial tertentu, sehingga individu secara sadar maupun tidak sadar menyesuaikan tindakannya dengan norma yang berlaku.

Secara analitis, temuan ini menunjukkan bahwa *songko' recca* berperan dalam menciptakan apa yang dapat disebut sebagai “ruang pengawasan simbolik”, di mana kontrol sosial tidak dilakukan secara langsung oleh institusi, tetapi melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Mekanisme ini memperlihatkan hubungan yang erat antara kontrol sosial eksternal dan regulasi diri internal, sehingga menciptakan sistem pengendalian perilaku yang efektif tanpa memerlukan intervensi formal.

Dalam perspektif konseling sosial, temuan ini memiliki implikasi penting dalam memahami bagaimana nilai dan norma dapat dipertahankan melalui mekanisme yang bersifat kultural dan simbolik. *Songko' recca* dapat dipahami sebagai media non-verbal yang berfungsi dalam membangun kesadaran kolektif dan mengarahkan perilaku individu secara halus namun efektif. Oleh karena itu, pendekatan konseling berbasis komunitas dapat memanfaatkan simbol-simbol lokal seperti *songko' recca* sebagai bagian dari strategi intervensi yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga memiliki legitimasi sosial yang kuat dalam masyarakat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *songko' recca* tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku individu melalui dua jalur utama, yaitu internalisasi nilai dan kontrol sosial informal. Pada satu sisi, simbol ini berkontribusi dalam membentuk kesadaran moral individu melalui proses internalisasi yang berlangsung secara bertahap dan berulang dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, *songko' recca* juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang bekerja melalui ekspektasi sosial, pengawasan simbolik, serta mekanisme penilaian kolektif. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa simbol religius lokal memiliki peran ganda sebagai medium pembentukan kesadaran internal sekaligus pengatur perilaku dalam ruang sosial.

Temuan ini memperkuat perspektif interaksionisme simbolik yang menempatkan simbol sebagai elemen kunci dalam pembentukan tindakan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Mead dan dikembangkan oleh Blumer, tindakan individu tidak ditentukan oleh stimulus langsung, tetapi oleh makna yang dilekatkan pada simbol melalui interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, *songko' recca* tidak sekadar benda material, tetapi menjadi simbol yang mengandung makna religius dan sosial yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna tersebut kemudian membentuk ekspektasi terhadap perilaku, sehingga individu yang mengenakannya cenderung menyesuaikan tindakan dengan nilai yang diasosiasikan dengan simbol tersebut. Dengan demikian, simbol tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan mengarahkan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, temuan mengenai internalisasi nilai menunjukkan bahwa penggunaan *songko' recca* berkontribusi dalam proses transformasi norma eksternal menjadi kesadaran internal individu. Hal ini sejalan dengan konsep internalisasi dalam konstruksi sosial realitas, di mana nilai yang awalnya berada di luar individu menjadi bagian dari struktur kognitif dan moralnya (Friedman, 2016; Hasan, 2020). Selain itu, temuan ini juga mendukung kajian psikologi yang

menunjukkan bahwa simbol religius dapat memperkuat self-regulation melalui penguatan norma internal (McCullough & Willoughby, 2009; Messer et al., 2025). Dalam penelitian ini, penggunaan *songko' recca* tidak hanya berfungsi sebagai pengingat nilai, tetapi juga sebagai praktik embodied yang memperkuat konsistensi antara identitas, keyakinan, dan perilaku. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya berlangsung pada level kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan praktik keseharian yang berulang.

Di sisi lain, temuan mengenai kontrol sosial informal menunjukkan bahwa *songko' recca* berfungsi sebagai pemicu ekspektasi sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilakunya dengan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang menekankan pentingnya keterikatan sosial dan keyakinan terhadap norma dalam membentuk kepatuhan individu (Chriss, 2007; Costello & Laub, 2020). Dalam konteks ini, kontrol sosial tidak diwujudkan melalui sanksi formal, tetapi melalui mekanisme sosial seperti penilaian, rasa malu, dan pengawasan kolektif (Gearhart, 2022; Jiang et al., 2010). Temuan ini juga menguatkan pandangan bahwa simbol religius dapat menciptakan “ruang pengawasan simbolik” yang membuat individu merasa selalu berada dalam perhatian sosial, sehingga secara tidak langsung mengatur perilaku mereka. Dengan demikian, *songko' recca* berperan sebagai instrumen kontrol sosial yang bekerja secara halus namun efektif dalam kehidupan masyarakat.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menunjukkan pergeseran penting dalam cara memahami simbol religius. Studi terdahulu cenderung menempatkan simbol sebagai representasi identitas atau warisan budaya (Burchardt & Yasemin Ural, 2024; Gede Agung et al., 2024) atau sebagai bagian dari praktik ritual yang bersifat normative (Li, 2026; Prihantoro, 2025). Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol seperti *songko' recca* memiliki fungsi yang lebih dinamis, yaitu sebagai mekanisme yang secara aktif membentuk perilaku melalui internalisasi nilai dan kontrol sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi, tetapi juga memperluas perspektif sebelumnya dengan menempatkan simbol sebagai agen aktif dalam dinamika sosial dan psikologis masyarakat.

Dalam perspektif konseling sosial, temuan ini memiliki implikasi yang signifikan, khususnya dalam pengembangan pendekatan berbasis budaya (*culture-based counseling*). Simbol lokal seperti *songko' recca* dapat dimanfaatkan sebagai media non-verbal dalam proses pembinaan perilaku, karena memiliki legitimasi sosial dan makna yang telah diinternalisasi oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendekatan Community Counseling dan Cross-Cultural Counseling yang menekankan pentingnya memahami konteks budaya dalam intervensi sosial. Dengan memanfaatkan simbol yang telah hidup dalam masyarakat, proses konseling dapat dilakukan secara lebih kontekstual, efektif, dan berkelanjutan tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pendekatan formal. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara simbol budaya dan praktik konseling memiliki potensi besar dalam memperkuat pembinaan nilai dan perilaku dalam masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa *songko' recca* tidak hanya berfungsi sebagai simbol budaya dan religius masyarakat Bugis, tetapi juga sebagai mekanisme internalisasi nilai dan kontrol sosial informal dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penggunaan yang berulang dan makna yang dibagikan secara kolektif, *songko' recca* berperan dalam membentuk kesadaran sosial-keagamaan individu, mendorong regulasi diri, serta mengarahkan perilaku melalui ekspektasi dan penilaian sosial masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa simbol budaya-religius memiliki daya regulatif yang menghubungkan kesadaran individu dengan keteraturan

sosial dalam komunitas. Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian mengenai simbol religius dengan mengintegrasikan perspektif interaksionisme simbolik, internalisasi nilai, dan kontrol sosial dalam memahami hubungan antara simbol, perilaku, dan kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan konseling berbasis budaya, khususnya dalam konteks *Community Counseling* dan *Cross-Cultural Counseling* yang menekankan pentingnya pemanfaatan nilai dan simbol lokal dalam proses pembinaan sosial.

## REFERENSI

- Abou Bakar, Khan, H., Hashim, N. H., & Lee, R. (2023). The strange bedfellows of packaging cues and religiosity. *Journal of Global Scholars of Marketing Science*, 33(1), 31–44. <https://doi.org/10.1080/21639159.2021.1885302>
- Andriani, H., . D., . H., & Haif, A. (2025). Tangible and Intangible Expressions of the Local Identity of the Bugis Bone Community: A Study of the Songkok Recca Mosque. *Journal of Cultural Analysis and Social Change*, 2025(4), 3716–3730. <https://doi.org/10.64753/jcasc.v10i4.3628>
- Burchardt, M., & Yasemin Ural, N. (2024). The future of religious pasts: religion and cultural heritage-making in a secular age – introduction. *Cultural Studies*, 38(5), 717–732. <https://doi.org/10.1080/09502386.2024.2363200>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661. <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Carter, M. J., & Fuller, C. (2016). Symbols, meaning, and action: The past, present, and future of symbolic interactionism. *Current Sociology*, 64(6), 931–961. <https://doi.org/10.1177/0011392116638396>
- Cavrak, S. E., & Kleider-Offutt, H. M. (2015). Pictures Are Worth a Thousand Words and a Moral Decision or Two: Religious Symbols Prime Moral Judgments. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 25(3), 173–192. <https://doi.org/10.1080/10508619.2014.921111>
- Chen, Z., & Yang, J. (2022). Different social representations of the same belief in urban tourism cities in Southeast Asia and China. *International Journal of Tourism Cities*, 8(1), 70–87. <https://doi.org/10.1108/IJTC-04-2021-0069>
- Chriss, J. J. (2007). The Functions of The Social Bond. *The Sociological Quarterly*, 48(4), 689–712. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2007.00097.x>
- Costello, B. J., & Laub, J. H. (2020). Social Control Theory: The Legacy of Travis Hirschi's Causes of Delinquency. *Annual Review of Criminology*, 3(Volume 3, 2020), 21–41. <https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-011419-041527>
- da Silva, L. (2023). THE ROLE OF SYMBOLIC INTERACTION IN CULTURAL IDENTITY FORMATION: A PHILOSOPHICAL ANALYSIS. *European Journal for Philosophy of Religion*, 15(4), 473–488. <https://doi.org/10.24204/EJPR.2023.4328>
- Dodgson, J. E. (2017). About Research: Qualitative Methodologies. *Journal of Human Lactation*, 33(2), 355–358. <https://doi.org/10.1177/0890334417698693>
- Ezzy, D. (2015). Reassembling religious symbols: the Pagan God Baphomet. *Religion*, 45(1), 24–41. <https://doi.org/10.1080/0048721X.2014.949898>
- Fatimah, A., Bakty, M. A., Kaddi, S. M., Zainuddin Badollahi, M., & Rahmat, M. (2024). The Government's Strategic Role in Marketing Songkok Recca as a Creative Tourism Industry in Bone Regency. *Journal of Management and Administration Provision*, 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.55885/jmap.v4i1.343>
- Friedman, A. M. (2016). Perceptual Construction: Rereading The Social Construction of Reality Through the Sociology of the Senses. *Cultural Sociology*, 10(1), 77–92.

- <https://doi.org/10.1177/1749975515615149>
- Gächter, S., Molleman, L., & Nosenzo, D. (2025). Why people follow rules. *Nature Human Behaviour* 2025 9:7, 9(7), 1342–1354. <https://doi.org/10.1038/s41562-025-02196-4>
- Gearhart, M. C. (2022). Social cohesion, mutual efficacy and informal social control: Collective efficacy and community-based crime prevention. *International Journal of Law, Crime and Justice*, 71, 100548. <https://doi.org/10.1016/J.IJLCJ.2022.100548>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/J.SSAHO.2024.100827>
- González, R. (2025). The role of norms as promoters of social change. *Political Psychology*, 46(2), 455–481. <https://doi.org/10.1111/POPS.13025>
- Green, J., Willis, K., Hughes, E., Small, R., Welch, N., Gibbs, L., & Daly, J. (2007). Generating best evidence from qualitative research: the role of data analysis. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 31(6), 545–550. <https://doi.org/10.1111/J.1753-6405.2007.00141.X>
- Haen Marshall, I., Kokkalera, S. S., & Marshall, C. E. (2024). Testing Key Concepts of Three Delinquency Theories in a Multi-National Sample of Adolescents. *Deviant Behavior*, 45(12), 1759–1786. <https://doi.org/10.1080/01639625.2024.2326820>
- Hasan, N. (2020). The social construction of islamic education through the internalization of traditional values and regional culture. *Elementary Education Online*, 19(3), 148–159. <https://doi.org/10.17051/ILKONLINE.2020.03.112>
- Hassan, S. (2025). “Binding a Community”: Jalsa Salana Germany as a Site of Identity Fusion. *International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 15(3), 213–233. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v15i03/213-233>
- Hellyer, J., Gereke, J., Aksoy, O., Hellriegel, E., & Schunck, R. (2026). Religious markers reduce perceived trustworthiness in a Muslim-majority country. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 123(7), e2512131123. <https://doi.org/10.1073/PNAS.2512131123>
- Isnart, C., & Isnart, C. (2020). The Enchantment of Local Religion: Tangling Cultural Heritage, Tradition and Religion in Southern Europe. *Ethnologia Europaea*, 50(1), 39–51. <https://doi.org/10.16995/EE.1884>
- Jiang, S., Wang, J., & Lambert, E. (2010). Correlates of informal social control in Guangzhou, China neighborhoods. *Journal of Criminal Justice*, 38(4), 460–469. <https://doi.org/10.1016/J.JCRIMJUS.2010.04.015>
- Jones, C., & Lyons, C. (2004). Case study: design? Method? Or comprehensive strategy? *Nurse Researcher*, 11(3), 70–77. <https://doi.org/10.7748/nr2004.04.11.3.70.c6206>
- Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative Research Methods: Harnessing Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. In *Qualitative Research Methods in Air Transport Management*. IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7403-0.CH002>
- Kramer, R., Workman, J., & Reeves, J. B. (2015). Qualitative analysis. In *Near-Infrared Reflectance Spectroscopy in Agriculture*. <https://doi.org/10.2134/agronmonogr44.c8>
- Li, X. (2026). Religious Symbol in Cross-Cultural Transmission: Why the Lotus Thrived While the Cross Faltered in Medieval China. *Journal of Asian and African Studies*. <https://doi.org/10.1177/00219096251413615>
- Mahfoud, D., Fawaz, M., Obeid, S., & Hallit, S. (2023). The co-moderating effect of social support and religiosity in the association between psychological distress and coping strategies in a sample of lebanese adults. *BMC Psychology* 2023 11:1, 11(1), 61-  
<https://doi.org/10.1186/S40359-023-01102-9>
- Maltseva, K. (2015). Norm internalization and the cognitive mechanism of cultural consonance. *International Journal of Culture and Mental Health*, 8(3), 255–273. <https://doi.org/10.1080/17542863.2014.988278>
- McCullough, M. E., & Willoughby, B. L. B. (2009). Religion, Self-Regulation, and Self-Control:

- Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin*, 135(1), 69–93. <https://doi.org/10.1037/A0014213>
- Messer, E. J. E., Roome, H. E., & Legare, C. H. (2025). Learning to Control Through Culture: Explaining Variation in the Development of Self-Regulation. *Psychological Review*, 132(4), 956–972. <https://doi.org/10.1037/REV0000554>
- NASIR, S. A., DJAMERENG, A., & HATTA, H. (2021). Songkok Recca Sebagai Identitas Budaya. *Washiyah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2). <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.896>
- Noh, M. H., Djana, A., & Fatah, R. A. (2025). The Thoughts of Emile Durkheim in Modern Sociology; Conceptual Analysis and Application in Social Research in Indonesia. *International Journal of Applied and Scientific Research*, 3(7), 475–484. <https://doi.org/10.59890/IJASR.V3I7.56>
- Nolan-Cody, H., Phillips, K. E., & Scharp, K. M. (2024). Thematic analysis and thematic co-occurrence analysis: Teaching students to conduct qualitative research with depth. *Communication Teacher*, 38(4), 299–307. <https://doi.org/10.1080/17404622.2024.2370452>
- Prihantoro, H. A. (2025). Interfaith Maqāsid as Religious Value Syncretism: The Case of the Nyadran Ritual in Getas Village, Indonesia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 36(1), 19–45. <https://doi.org/10.1080/09596410.2025.2506033>
- Purba, R. A. M., Rahman, M. T., & Huriyani, Y. (2026). Review of Grace Davie's Analytical Work in the Handbook of the Sociology of Religion and Its Relevance to the Indonesian Context | Jurnal Multidisiplin Sahombu. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 6(1). [Google Scholar](https://doi.org/10.1080/09596410.2025.2506033)
- Santosa, I., & Hendryana, H. (2025). CULTURAL DYNAMICS REVEALED: AESTHETIC EXPLORATION OF SYMBOLS AND MEANINGS IN THE DESIGN OF THE NINE GATES OF ASTANA SUNAN GUNUNG JATI CIREBON. *Journal of Islamic Architecture*, 8(4), 913. <https://doi.org/10.18860/JIA.V8I4.26924>
- Scharp, K. M., & Sanders, M. L. (2019). What is a theme? Teaching thematic analysis in qualitative communication research methods. *Communication Teacher*, 33(2), 117–121. <https://doi.org/10.1080/17404622.2018.1536794>
- Schirgi, A. (2012). *Antonia Schirgi*. 64–83.
- Schneider, A. (2022). Symbolic Interactionism: Early Philosophy to Models of Artificial Intelligence. *Theories in Social Psychology, Second Edition*, 317–349. <https://doi.org/10.1002/9781394266616.CH13>
- Takahashi, H. (2025). RITUAL AND SYMBOLISM IN RELIGION: A PHILOSOPHICAL ANALYSIS OF THEIR SIGNIFICANCE AND EVOLUTION. *European Journal for Philosophy of Religion*, 17(2), 511–526. <https://doi.org/10.24204/EJPR.2025.4786>
- Tatala, M., & Wojtasiński, M. (2023). Profiles of Relationships With Religious Symbols. *Advances in Cognitive Psychology*, 19(3), 273–282. <https://doi.org/10.5709/ACP-0398-8>
- Varghese, E., Devarapalli, J., Varghese, E., & Devarapalli, J. (2024). Symbolic and Interpretive Meaning of the 'Church' of Jacobites in Kerala and its Role in the Construction of Identity. *International Journal of Asian Christianity*, 7(1), 61–85. <https://doi.org/10.1163/25424246-07010004>
- Yusriadi, Bin-Tahir, S. Z., Farida, U., Sakkir, G., & Akbar, Z. (2019). Community Perception in the Use of "Songkok Recca" Hats based on Social Stratification. *Anthropos: Journal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.47030/aq.v8i2.59>
- Zubrzycki, G. (2022). Sacred religio-secular symbols, national myths and collective memory. *Memory and Religion from a Postsecular Perspective*, 49–66. <https://doi.org/10.4324/9781003264750-4>

---

**Copyright Holder :**

© Saleh, A. A., Fajriani, N., Jayadi, N. S. S., Alfatir, M., & Machfiroh, R. (2026).

**First Publication Right :**  
© Journal of Society Counseling

**This article is under:**

